

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank
Posisi Laporan

: PT Bank Panin Tbk
: Juni 2026

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Juni 2026		Maret 2026		Juni 2026		Maret 2026	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		57 hari		55 hari		57 hari		55 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		54,971,162		57,364,691		59,543,052		62,027,309
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	82,520,478	6,533,383	83,227,315	6,590,854	85,042,428	6,768,039	85,473,128	6,797,810
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	34,373,294	1,718,665	34,637,553	1,731,878	34,724,070	1,736,203	34,990,052	1,749,503
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	48,147,184	4,814,718	48,589,762	4,858,976	50,318,358	5,031,836	50,483,076	5,048,308
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	23,542,012	8,048,411	24,914,493	8,848,863	35,378,808	17,762,530	36,013,986	17,749,383
	a. Simpanan operasional	7,948,299	1,603,335	8,214,439	1,664,150	9,190,197	1,900,958	8,842,300	1,809,047
	b. Simpanan non- operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non- operasional	15,593,713	6,445,077	16,700,053	7,184,713	24,091,769	13,764,730	25,968,140	14,736,790
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	0	0	2,096,842	2,096,842	1,203,545	1,203,545
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)		0		0		0		0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	12,230,262	9,241,439	12,760,955	8,945,526	12,617,695	9,526,461	13,023,831	9,174,132
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	6,574,225	6,574,225	5,744,657	5,744,657	6,574,225	6,574,225	5,744,657	5,744,657
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	3,182,637	538,834	4,115,897	619,317	3,321,946	586,696	4,226,456	708,170
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	358,430	13,410	331,388	12,538	369,971	13,987	344,613	13,200
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,114,970	2,114,970	2,569,013	2,569,013	2,351,554	2,351,554	2,708,106	2,708,106
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		23,823,234		24,385,243		34,057,031		33,721,326
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	2,379,945	0	6,225,398	0	2,379,945	0	6,225,398	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	4,688,515	1,977,232	4,487,743	1,909,779	5,193,571	2,223,114	5,117,054	2,241,712
10.	Arus kas masuk lainnya	12,090,899	9,332,403	11,073,238	8,408,809	12,090,951	9,332,429	11,073,289	8,408,835
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)		11,309,635	21,786,379	10,318,588	19,664,467	11,555,543	22,415,742	10,650,547
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA		54,971,162		57,364,691		59,543,052		62,027,309
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		12,513,598		14,066,655		22,501,488		23,070,779
14.	LCR (%)		439.29%		407.81%		264.62%		268.86%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Juni 2026

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Mei 2026 jika dibandingkan dengan posisi April 2026 mengalami penurunan sebesar 40,39% dari 474,87% menjadi 434,48%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp3.860 miliar atau sebesar 6,70% (mtm) didukung dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp240 miliar atau sebesar 1,97% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp8.250 miliar atau sebesar 100% (mtm) dan penurunan Kas dan setara kas sebesar Rp18 miliar atau sebesar 1,22% (mtm). Sementara kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan pada Arus kas Keluar sebesar Rp1.478 miliar atau sebesar 6,38% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan peningkatan Arus Kas Masuk sebesar Rp1.238 miliar atau sebesar 11,25% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.002 miliar atau sebesar 16.19% (mtm).
2. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp 613 miliar atau sebesar 11.55% (mtm).
3. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp190 miliar atau sebesar 54,38% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.000 miliar atau sebesar 16.16% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp356 miliar atau sebesar 28.05% (mtm).

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Juni 2026 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2026 mengalami penurunan sebesar 26,35% dari 434,48% menjadi 408,13%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 622 miliar atau sebesar 1,16% (mtm) didukung dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp647 miliar atau sebesar 5,22% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan yang terjadi pada bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp 605 miliar atau sebesar 1,16% (mtm) dan penurunan Kas dan setara kas sebesar Rp63 miliar atau sebesar 4,44%. Sementara kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp 724 miliar atau sebesar 2,94%(mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp1.371 miliar atau sebesar 11,19% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp707 miliar atau sebesar 9.83% (mtm).
2. Arus Kas Keluar kontraktual lainnya sebesar Rp218 miliar atau sebesar 10.77% (mtm).
3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit fasilitas diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp207 miliar atau sebesar 43.84% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif lainnya sebesar Rp707 miliar atau sebesar 9.83% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp509 miliar atau sebesar 31.35% (mtm).
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp205 miliar atau sebesar 7.31%

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Juni 2026 sebesar 439,29%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp54.971 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp54.910 miliar (99,89%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp50.455 miliar dan Rp3.056 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Juni 2026 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp8.048 miliar dan Rp6.020 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami kenaikan dari posisi Maret 2026 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 6.6 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Juni 2026.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Juni 2026

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin Tbk sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Juni 2026 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 174,67% dari 439,29% menjadi 264,62%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp9.988 miliar atau sebesar 79,82% dan Rp4.572 miliar atau sebesar 8,32%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp4.572 miliar atau sebesar 8,33%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp3.723 miliar atau sebesar 7,38%, peningkatan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp825 miliar atau sebesar 27,01% dan kas setara kas sebesar Rp24 miliar atau sebesar 1,70%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp10.234 miliar atau 42,96% dan Rp246 miliar atau sebesar 12,44%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp6.539 miliar.
2. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp2.097 miliar.
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp778 miliar atau sebesar 13,59% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp194 miliar atau sebesar 14.75% (mtm).
 2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp24 miliar atau sebesar 4.66% (mtm).
 3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp17 miliar.
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Mei 2026 jika dibandingkan dengan posisi April 2026 mengalami penurunan sebesar 23,37% dari 283,87% menjadi 260,50%. Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp3.837 miliar atau 6,15% (mtm) didukung dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp499 miliar atau 2,27% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp3.837 miliar atau sebesar 6,16% (mtm) yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp8.649 miliar atau sebesar 92,46% (mtm) dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp16 miliar atau sebesar 1,09%. Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp499 miliar atau 2,27% (mtm) diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.657 miliar atau sebesar 4,99% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.159 miliar atau sebesar 10,29% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.002 miliar atau sebesar 16,19%.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp534 miliar atau sebesar 8,68%.

3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp216 miliar atau sebesar 3,17%.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.000 miliar atau sebesar 16.16%.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp278 miliar atau sebesar 18.94%.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Juni 2026 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2026 mengalami sedikit penurunan sebesar 11,91 % dari 260,50% menjadi 248,59%. Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.171 miliar atau 2,00% (mtm) didukung dengan peningkatan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp605 miliar atau 2,69% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp1.172 miliar atau sebesar 2,00% (mtm) yang diakibatkan karena dan penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.078 miliar atau sebesar 1,91% (mtm), penurunan kas dan setara kas sebesar Rp64 miliar atau sebesar 4,43% (mtm) serta penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp29 miliar atau sebesar 4,14%. Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp628 miliar atau sebesar 1,80% (mtm) lebih kecil secara jumlah jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.233 miliar atau sebesar 9,93% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Keluar Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp707 miliar atau sebesar 9,83% (mtm).
2. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit fasilitas diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp207 miliar atau sebesar 43,84%.
3. Arus Kas Keluar kontraktual lainnya sebesar Rp124 miliar atau sebesar 5,52% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp707 miliar atau sebesar 9,83% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp378 miliar atau sebesar 21,67%.
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp205 miliar atau sebesar 7,31% (mtm).

- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Juni 2026 sebesar 264,62%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp59.543 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp59.482 miliar (99,90%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp3.881 miliar dan Rp54.177 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Juni 2026 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp17.763 miliar dan Rp6.228 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki PT Bank Panin Tbk.